BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selama 10 tahun terakhir, pengeluaran konsumsi rumah tangga meliputi sekitar 55% produk domestik bruto (PDB) Indonesia. Angka ini jauh lebih besar ketimbang pengeluaran pemerintah yang hanya 9% PDB. Itu sebabnya, dinamika pengeluaran konsumsi sangat mempengaruhi prospek pertumbuhan ekonomi (koran.bisnis.com, 2016). Dari informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif masyarakat dapat membuat perusahaan sektor industri barang konsumsi mengalami pertumbuhan yang signifikan setiap tahun. Perusahaan yang sedang bertumbuh membutuhkan pendanaan melalui pinjaman maupun dengan menerbitkan saham. Kebutuhan pendanaan perusahaan tersebut harus diimbangi dengan transparansi informasi perusahaan kepada *stakeholder*.

Laporan tahunan yang dibuat oleh perusahaan menjadi sarana transparansi informasi perusahaan bagi *stakeholder* baik berupa laporan keuangan maupun non keuangan. Pengungkapan laporan tahunan dibedakan menjadi dua macam yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib adalah informasi yang wajib diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan keuangan yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Pengungkapan sukarela adalah informasi bebas yang dibagikan oleh pihak manajemen terkait perusahaan yang dipandang relevan

bagi pengguna informasi perusahaan. Pengungkapan sukarela memberikan informasi yang lebih terperinci dan membuat perusahaan lebih transparan kepada *stakeholder*. Infromasi yang dimuat dalam pengungkapan sukarela juga dapat membuat *stakeholder* tidak ragu terhadap perusahaan. Informasi sukarela yang diungkapkan perusahaan berupa informasi umum perusahaan, strategi perusahaan, *corporate governance*, informasi tinjauan keuangan, informasi proyek, informasi pegawai, informasi tanggungjawab sosial dan informasi grafik (Haron, 2010).

Corporate governance menjadi alat yang digunakan untuk menjamin para *stakeholder* agar dapat meyakinkan mereka mengenai kepentingannya terhadap perusahaan. *Corporate governance* juga diharapkan dapat menjamin tidak terjadinya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan para *stakeholder*. *Corporate governance* yang diproksikan oleh ukuran dewan komisaris memiliki keterkaitan dengan *voluntary disclosure*. Dewan komisaris memiliki tugas dan tanggungjawab sebagai pengawas secara kolektif dan memberikan nasihat kepada dewan direksi dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Menurut penelitian Hasan (2013) Ukuran dewan komisaris yang besar dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen dan mengurangi masalah keagenan dan pengungkapan yang lebih transparan. Menurut penelitian Poulan (2015) bahwa semakin banyak dewan komisaris yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi tingkat pengawasan komisaris terhadap kebijakan direksi dalam pengungkapan sukarela. Keterkaitan antara ukuran dewan komisaris dengan *voluntary disclosure* masih memiliki perbedaan hasil penelitian yang merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Poulan dan Nugroho (2015) yang

menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh pada *voluntary disclosure* namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Siagian dan Ghozali (2012) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan ke arah negatif terhadap *voluntary disclosure*.

Corporate governance yang diproksikan oleh komisaris independen juga memiliki keterkaitan dengan *voluntary disclosure*. Menurut Poulan (2015) bahwa komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen sehingga komisaris independen dapat memberikan masukan kepada direksi terkait pengungkapan secara sukarela yang mungkin tidak sependapat dengan dewan direksi. Keterkaitan antara komisaris independen dengan *voluntary disclosure* masih memiliki perbedaan hasil penelitian yang merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Poulan dan Nugroho (2015) yang menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh pada *voluntary disclosure* namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Siaigian dan Ghozali (2012) yang menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*.

Corporate governance yang diproksikan oleh komite audit memiliki keterkaitan dengan *voluntary disclosure*. Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bertugas untuk memeriksa dan mengawasi proses kendali internal perusahaan. Menurut penelitian Siagian (2012) bahwa aktivitas komite audit yang tinggi pada perusahaan maka dapat mengurangi asimetri informasi dalam pengungkapan sukarela. Keterkaitan antara komite audit dengan *voluntary disclosure* masih memiliki perbedaan hasil penelitian yang

merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Siagian dan Ghozali (2012) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh pada *voluntary disclosure* namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Poulan dan Nugroho (2015) yang menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*.

Rasio *Leverage* suatu perusahaan menunjukkan kondisi struktur modal perusahaan kepada *stakeholder*. Rasio yang baik dapat dilihat dari tingginya nilai perbandingan antara total hutang yang dimiliki perusahaan dengan total aset dari perusahaan. Kewajiban melaporkan informasi kepada pihak eksternal selain pengungkapan wajib juga dapat disertai dengan pengungkapan sukarela. Menurut penelitian Purwanto (2014) bahwa semakin transparan perusahaan maka dapat mengurangi keraguan pihak eksternal pada peruasahaan tersebut. Keterkaitan *leverage* dengan *voluntary disclosure* masih memiliki perbedaan hasil penelitian yang merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Purwanto dan Wikartika (2014) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh pada *voluntary disclosure* namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Prijanto dan Pristiwati (2012) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*.

Konservatisme akuntansi mencegah terjadinya asimetri informasi antara pihak manajemen dengan pihak pemilik perusahaan. Pengukuran konservatisme akuntansi dapat menggunakan nilai wajar. Konservatisme akuntansi cenderung melindungi investor dengan cara memberikan informasi yang akurat agar tidak terjadi kesalahan dalam menganalisis informasi. Menurut penelitian Al attar *et.al*

(2016) bahwa konservatisme akuntansi dapat menghasilkan tingkat pengungkapan terbaik yang sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan investor untuk informasi yang tepat waktu dan akurat tentang hasil perusahaan yang ditargetkan oleh mereka sebagai investasi. Keterkaitan konservatisme akuntansi dengan *disclosure* masih memiliki perbedaan hasil penelitian yang merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Al attar *et.al* (2016) yang menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh pada *disclosure* namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Zalloum dan Zerr (2013) yang menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap *disclosure*.

Penelitian ini penting dilakukan karena masih ada perbedaan hasil penelitian terkait pengungkapan sukarela guna memperkuat hasil penelitian terdahulu untuk memberikan informasi yang akurat dan menganalisis fenomena pertumbuhan perusahaan sektor industri barang konsumsi melalui *voluntary disclosure*. Untuk itu dilakukan penelitian kembali pada Bursa Efek Indonesia di sektor industri barang konsumsi periode 2012 sampai 2015 sesuai dengan saran dari penelitian sebelumnya dan fenomena yang terjadi saat ini, yaitu memperpanjang periode agar dapat melihat tren yang terjadi pada perusahaan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Corporate Governance* yang diproksikan oleh Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *Voluntary Disclosure*?

2. Apakah *Corporate Governance* yang diproksikan oleh Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Voluntary Disclosure*?
3. Apakah *Corporate Governance* yang diproksikan oleh Komite Audit berpengaruh terhadap *Voluntary Disclosure*?
4. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Voluntary Disclosure*?
5. Apakah Konservatisme Akuntansi berpengaruh terhadap *Voluntary Disclosure*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Pengaruh *Corporate Governance* yang diproksikan oleh Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Voluntary Disclosure*.
2. Pengaruh *Corporate Governance* yang diproksikan oleh Komisaris Independen terhadap *Voluntary Disclosure*.
3. Pengaruh *Corporate Governance* yang diproksikan oleh Komite Audit terhadap *Voluntary Disclosure*.
4. Pengaruh *Leverage* terhadap *Voluntary Disclosure*.
5. Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap *Voluntary Disclosure*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya adalah pihak-pihak sebagai berikut:

1. Perusahaan

Informasi dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi perusahaan dalam mempertimbangkan pengungkapan informasi secara sukarela kepada pihak eksternal.

2. Peneliti selanjutnya

   Informasi dari penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti topik atau pembahasan yang sama dengan penelitian ini yang kemudian akan menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya di dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap isi dari penelitian ini, maka penulisan ini dibagi dalam lima bab sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab I ini akan diuraikan tentang Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian serta Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab II ini dijelaskan tentang Penelitian Terdahulu, Landasan Teori, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab III ini diuraikan tentang prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dalam penelitian dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab IV ini dijelaskan tentang garis besar populasi penelitian, aspek-aspek dari sampel yang akan dianalisis, penjelasan tentang penalaran hasil penelitian secara teoritik dan/atau empirik sehingga mengarah kepada pemecahan masalah penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab V berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan dalam penelitian, serta saran bagi peneliti selanjutnya.